



**PENYULUHAN PADA PETANI DI DESA LEBAKWANGI KECAMATAN
ARJASARI KABUPATEN BANDUNG MENGENAI PENTINGNYA PENGGUNAAN
MODAL KERJA SECARA EFEKTIF AGAR HASIL PERTANIAN MENINGKAT**

Husaeri Priatna¹⁾, Chanra Satria Putra²⁾ Fadhila Nisa Nurjanah³⁾

¹Fakultas Ekonomi Universitas Bale Bandung
email¹: herieckall@gmail.com

²Fakultas Ekonomi Universitas Bale Bandung
email²: chanrasatria@yahoo.com

³Fakultas Ekonomi Universitas Bale Bandung
email³: fadhilisanurjannah@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya manajemen modal kerja yang efektif dalam meningkatkan produktivitas pertanian, berdasarkan program penyuluhan pertanian yang dilakukan untuk para petani di Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Petani di daerah ini, yang sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan di bawah tingkat sekolah menengah atas, seringkali menghadapi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola modal kerja. Hal tersebut mengakibatkan penggunaan sumber daya yang kurang efisien serta ketergantungan pada pinjaman informal dengan suku bunga tinggi.

Kegiatan penyuluhan ini memadukan materi teoretis dengan simulasi praktis perhitungan modal kerja, termasuk biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan pengeluaran operasional lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa para petani memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perencanaan, pengalokasian, dan pencatatan modal kerja mereka, sehingga memungkinkan untuk meminimalkan risiko keuangan serta mengoptimalkan pendapatan usaha tani.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pendampingan yang berkelanjutan mengenai manajemen keuangan sangat penting dalam memberdayakan petani, meningkatkan produktivitas pertanian, dan pada akhirnya memperbaiki kesejahteraan mereka.

Kata Kunci: Manajemen Modal Kerja, Produktivitas Pertanian, Petani, Literasi Keuangan, Program Penyuluhan, Desa Lebakwangi

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar penting perekonomian nasional, baik sebagai penyedia pangan maupun sumber mata pencaharian utama masyarakat pedesaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 sektor pertanian menyumbang sekitar 12,6% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Bahkan pada triwulan ketiga tahun 2023, kontribusi sektor pertanian meningkat menjadi 13,57% terhadap PDB dengan pertumbuhan sebesar 1,46% (year-on-year) menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Fakta ini menunjukkan bahwa pertanian memiliki peran yang strategis dalam menjaga ketahanan pangan sekaligus menopang kesejahteraan masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan.

Namun, di balik peran strategis tersebut, petani masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satunya adalah keterbatasan dalam mengelola modal kerja secara efektif. Modal kerja menjadi aspek fundamental dalam usaha tani karena mencakup pembiayaan untuk benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, hingga biaya operasional lainnya. Studi Hidayat dan Handayani menunjukkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

hasil panen padi sawah. Demikian pula penelitian di Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara, memperlihatkan bahwa kebutuhan modal kerja rata-rata mencapai Rp10.303.062 per hektar per musim tanam. Akan tetapi, penelitian di Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, mengungkapkan bahwa petani hanya mampu memenuhi 93% kebutuhan modal, sehingga terdapat kekurangan sekitar 7% yang berdampak pada keterbatasan produktivitas.

Realitas di lapangan memperlihatkan bahwa persoalan modal tidak hanya terkait jumlah, tetapi juga kemampuan dalam mengelola modal kerja secara efektif. Hal ini sangat relevan dengan kondisi petani di Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Berdasarkan pra-survei yang dilakukan pada Januari 2025 terhadap 30 petani setempat, ditemukan bahwa 60% petani masih mengandalkan pinjaman informal dengan bunga tinggi akibat keterbatasan akses ke lembaga keuangan formal. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya tingkat pendidikan petani yang rata-rata di bawah SMA, sehingga pemahaman tentang manajemen modal kerja masih minim. Akibatnya, meskipun petani memiliki lahan dan potensi untuk meningkatkan hasil produksi, keterbatasan dalam mengelola modal sering kali menghambat peningkatan produktivitas dan pendapatan.

Pemerintah sebenarnya telah menegaskan pentingnya sektor pertanian melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Regulasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui penyediaan akses permodalan, teknologi, serta infrastruktur pertanian. Selain itu, berbagai program penyuluhan dan bantuan permodalan juga terus digulirkan. Namun, implementasi program ini masih menemui kendala di lapangan, seperti distribusi bantuan yang belum merata, keterbatasan pendampingan berkelanjutan, dan kurangnya sinergi antara pemerintah, lembaga keuangan, serta sektor swasta.

Melihat kondisi tersebut, penyuluhan mengenai pentingnya mengelola modal kerja secara efektif menjadi sangat urgen, khususnya bagi petani di Desa Lebakwangi. Dengan pemahaman yang baik tentang manajemen modal kerja, petani diharapkan mampu mengalokasikan sumber daya keuangan secara lebih bijak, mengurangi ketergantungan pada pinjaman berbunga tinggi, serta meningkatkan produktivitas usaha tani mereka. Lebih jauh, keberhasilan pengelolaan modal kerja tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil pertanian, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan petani dan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi nasional. Tujuan utama dari modal kerja adalah untuk memastikan kelancaran operasional perusahaan atau usaha tani dalam jangka pendek. Modal kerja berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pembelian benih, pupuk, pembayaran tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Menurut Mulyadi (2012:2), modal kerja bertujuan untuk menjaga kestabilan finansial perusahaan dengan memastikan perusahaan memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa harus mengorbankan likuiditas. Pengelolaan modal kerja dalam sektor pertanian sangat bergantung pada keberlanjutan siklus produksi yang seringkali dipengaruhi oleh faktor musiman. Setiap tahap produksi, mulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga panen, memerlukan pengelolaan modal yang baik. Para petani perlu memastikan adanya dana yang cukup untuk membiayai kegiatan produksi mereka, seperti membeli benih, pupuk, dan kebutuhan operasional lainnya. (Suryanto, 2017:58)

Penyuluhan pada petani sebelumnya sudah dilakukan oleh Suprianto, dkk (2024) yang artikelnya berjudul Penyuluhan Manajemen Usahatani Pada Petani/Kelompok Tani Binaan Kios Pengecer Pupuk P3 Pelopor Di Desa Ganggakecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang manajemen usahatani bagi petani/kelompok tani dalam mengelola usahatannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan tentang Manajemen Usahatani pada Petani/Kelompok Tani Binaan Kios Pengecer P3 Pelopor di desa Gannga Kecamatan Gangga kabupaten Lombok Utara berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Awal dari kegiatan melakukan test pengetahuan tentang pemahaman manajemen dalam bisnis , selanjutnya dilakukan penyampaian materi dari tim pengabdian selama

**Penyuluhan Pada Petani di Desa Lebakwangi
Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Mengenai Pentingnya
Penggunaan Modal Kerja Secara Efektif Agar Hasil Pertanian
Meningkat| Husaeri Priatna, Chanra Satria Putra, dan Fadhila
Nisa Nurjanah**

40 menit kemudian dilanjutkan dengan diskusi . Hasil diskusi peserta berjalan dengan baik sehingga anggota kelompok tani mampu menerima dan melaksanakan kegiatan usahatani dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen sehingga biaya-biaya usaha tani dapat ditekan untuk meningkatkan pendapatan. Hadir dalam penyuluhan manajemen usahatani ketua kelompok tani dan anggota kelompok tani berjumlah 20 orang peserta dan diadiri dari perwakilan distributor CV. Sasak Agrotani yaitu direktur dan staf yang turut serta memberikan arahan.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil pra-survei yang dilakukan di Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama yang dihadapi petani, yaitu:

1. Kurangnya pemahaman tentang manajemen modal kerja. Mayoritas petani berpendidikan di bawah SMA sehingga pemahaman mengenai perencanaan, alokasi, serta pengelolaan modal kerja masih rendah.
2. Keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan formal. Sekitar 60% petani masih mengandalkan pinjaman informal dengan bunga tinggi karena sulitnya akses ke lembaga keuangan formal.
3. Ketidakseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan modal kerja. Modal yang dimiliki petani belum mampu mencukupi seluruh kebutuhan usaha tani, seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, dan biaya operasional lainnya.
4. Kurangnya pendampingan dan distribusi bantuan yang belum merata. Program pemerintah dalam penyediaan permodalan maupun penyuluhan pertanian belum sepenuhnya efektif karena keterbatasan pendampingan berkelanjutan di tingkat desa.
5. Rendahnya produktivitas akibat keterbatasan modal dan manajemen yang kurang tepat. Keterbatasan dalam mengelola modal menyebabkan petani belum mampu mengoptimalkan potensi lahan dan meningkatkan hasil pertanian secara signifikan.

3. METODE PELAKSANAAN

Penyuluhan ini dilaksanakan di Kampung Desa Lebakwangi Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. Dimana pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk penyuluhan yang dihadiri sebanyak 53 orang petani padi, dan pelaksanaan kegiatan ini juga dibantu oleh mahasiswa.

Metode pelaksanaan penyuluhan ini yang pertama disampaikan terlebih dahulu pemaparan materi manajemen keuangan khususnya pengelolaan modal kerja secara efektif, dilengkapi dengan contoh kasus serta tatacara perhitungannya, selanjutnya dibuka sesi diskusi dan tanya jawab.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan mengenai pentingnya mengelola modal kerja secara efektif yang dilaksanakan pada petani di Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, terbukti memberikan dampak positif, terutama dalam peningkatan pengetahuan dan kesadaran petani tentang pentingnya perencanaan keuangan dalam usaha tani. Sebelum kegiatan penyuluhan, mayoritas petani masih mengelola usaha pertaniannya secara tradisional dengan pola “jalan apa adanya” tanpa perhitungan yang sistematis. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan modal, sehingga banyak petani harus menutupi kekurangan modal dengan cara meminjam dana secara informal yang umumnya berbunga tinggi. Kondisi ini pada akhirnya menekan margin keuntungan petani dan mengurangi kesejahteraan mereka.

Dalam kegiatan penyuluhan, para petani diberikan pemahaman mendasar mengenai:

1. Definisi dan fungsi modal kerja dalam usaha tani, yaitu sebagai dana yang digunakan untuk membiayai operasional pertanian mulai dari persiapan lahan, pembelian benih, pupuk, pestisida, hingga pembayaran tenaga kerja.
2. Komponen modal kerja yang harus diperhitungkan secara cermat agar petani dapat mengetahui kebutuhan biaya secara riil per musim tanam.

3. Strategi pengelolaan modal kerja, yaitu bagaimana petani mengalokasikan dana secara efektif dan efisien agar tidak terjadi pemborosan dan dapat mengoptimalkan hasil produksi.

Selain penyampaian materi teoritis, penyuluhan ini juga dilengkapi dengan simulasi perhitungan modal kerja menggunakan contoh kasus riil yang sesuai dengan kondisi lahan dan pola tanam di Desa Lebakwangi. Melalui simulasi ini, petani dilatih untuk menghitung kebutuhan modal mulai dari biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, hingga upah tenaga kerja. Misalnya, untuk satu hektar lahan padi sawah, petani diajak menghitung kebutuhan modal sekitar Rp10.000.000 per musim tanam. Dari simulasi ini terlihat bahwa selama ini banyak petani hanya memperkirakan secara kasar, tanpa perhitungan detail.

Dalam kegiatan ini, para petani juga memperoleh dukungan modal kerja berupa bibit padi dan pupuk yang dibagikan secara langsung. Bantuan ini memiliki arti strategis karena mampu meringankan beban biaya awal yang biasanya menjadi tantangan terbesar bagi petani. Dengan adanya dukungan ini, petani dapat memulai musim tanam dengan lebih percaya diri, sebab sebagian kebutuhan pokok produksi sudah terpenuhi. Dampaknya, alokasi modal kerja yang tersedia dapat diarahkan lebih optimal ke biaya tenaga kerja, pemeliharaan, serta kebutuhan operasional lain yang sering kali terabaikan.

Lebih jauh, pemberian bibit dan pupuk ini juga mengajarkan pentingnya sinkronisasi antara penyuluhan dan pemberdayaan melalui dukungan sarana produksi pertanian. Penyuluhan tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi juga memberi contoh nyata bagaimana pengelolaan modal dapat langsung diaplikasikan dengan adanya input pertanian yang memadai. Dengan demikian, petani dapat melihat secara langsung hubungan antara manajemen modal kerja, penggunaan sarana produksi, dan peningkatan hasil pertanian.

Selain itu, kegiatan ini menekankan pentingnya pencatatan keuangan sederhana. Sebelumnya, banyak petani tidak terbiasa mencatat arus keluar masuk uang, sehingga sulit untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang sebenarnya mereka peroleh. Setelah penyuluhan, para petani diajak untuk melakukan pencatatan yang lebih disiplin, mulai dari pengeluaran untuk sarana produksi hingga pemasukan hasil penjualan gabah. Dengan begitu, mereka dapat melakukan evaluasi secara objektif pada akhir musim tanam dan menyusun perencanaan modal kerja yang lebih matang untuk musim berikutnya.

Secara keseluruhan, penyuluhan ini menghasilkan dua manfaat besar bagi petani: peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan modal kerja dan dukungan nyata berupa bibit padi serta pupuk. Kedua hal ini saling melengkapi, karena pemahaman manajerial yang diperoleh petani dapat langsung diaplikasikan dengan adanya ketersediaan sarana produksi. Apabila praktik ini dilakukan secara konsisten dengan pendampingan berkelanjutan, maka petani akan mampu meningkatkan efisiensi biaya, mengurangi ketergantungan pada pinjaman informal, memperbesar keuntungan, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka.

Dalam penyuluhan ini juga para petani diberikan pemahaman bahwa modal kerja dalam usaha pertanian merujuk pada dana yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas operasional sehari-hari. Untuk mengukur efektivitas dan kecukupan modal kerja menurut Santoso (2020:47), diperlukan indikator-indikator yang dapat mencerminkan aspek penting dari penggunaan modal tersebut. Beberapa indikator modal kerja yang umum digunakan dalam usaha tani antara lain:

1. Jumlah Kebutuhan Modal per Musim Tanam
Menggambarkan total dana yang diperlukan petani untuk menjalankan usaha tani dalam satu musim tanam, termasuk biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.
2. Sumber Perolehan Modal
Menunjukkan asal-usul modal yang digunakan, apakah berasal dari modal sendiri, pinjaman keluarga, koperasi, bank, atau lembaga keuangan lainnya.
3. Tingkat Kecukupan Modal
Mengindikasikan apakah jumlah modal yang dimiliki petani mencukupi kebutuhan produksi. Studi menunjukkan bahwa di Kecamatan Tilongkabila, ketersediaan modal petani hanya mencapai 93% dari kebutuhan total, dengan kekurangan sekitar 7% atau Rp40.592.365 untuk 120 responden, atau rata-rata Rp338.269,71 per petani.
4. Penggunaan Modal per Komponen Biaya
Menilai alokasi dana ke masing-masing elemen produksi, seperti berapa persen modal digunakan untuk benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.
5. Efisiensi Modal Kerja

**Penyuluhan Pada Petani di Desa Lebakwangi
Kecamatanarjasari Kabupaten Bandung Mengenai Pentingnya
Penggunaan Modal Kerja Secara Efektif Agar Hasil Pertanian
Meningkat| Husaeri Priatna, Chanra Satria Putra, dan Fadhila
Nisa Nurjanah**

Mengukur seberapa efisien penggunaan modal kerja dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Indikator ini juga berkaitan erat dengan pengendalian biaya produksi.

6. Rasio Ketergantungan terhadap Modal Eksternal
Mencerminkan sejauh mana petani bergantung pada sumber pembiayaan dari luar untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

1) Desain penyuluhan dan materi inti

Penyuluhan dirancang dalam tiga blok materi yang saling terhubung:

- a. Konsep & fungsi modal kerja: membedakan biaya pra-tanam, masa tanam, pemeliharaan, dan panen; menekankan prinsip “biaya mengikuti jadwal kerja” (biaya dibuka saat aktivitasnya tiba).
- b. Komponen biaya & pengalokasian: benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, sewa alat/mesin, irigasi/transportasi, serta buffer 5–10% untuk risiko.
- c. Manajemen kas & pencatatan: pembuatan Rencana Anggaran Biaya (RAB) per hektar dan kartu arus kas harian/mingguan agar petani dapat memantau selisih kas (surplus/defisit) setiap fase.

2) Simulasi perhitungan modal kerja (praktik langsung)

Melalui lembar kerja, petani menghitung kebutuhan modal per musim tanam:

- a. Langkah 1: mengestimasi input fisik (kg benih, kg pupuk, liter pestisida, HOK tenaga kerja).
- b. Langkah 2: mengalikan dengan harga setempat untuk memperoleh **biaya variabel total**.
- c. Langkah 3: menambahkan buffer 5–10% untuk cuaca/hama/kenaikan harga.
- d. Langkah 4: membuat jadwal kas—kapan uang keluar & masuk (cash flow calendar) selaras dengan kalender tanam sehingga pembelian input jatuh tepat sebelum fase agronomis (tanam, pemupukan I/II, pengendalian OPT, panen).
- e. Langkah 5: menghitung indikator sederhana:
 - $BEP \text{ produksi (kg/ha)} = \text{Total biaya} / \text{Harga jual per kg.}$
 - $BEP \text{ harga (Rp/kg)} = \text{Total biaya} / \text{Perkiraan hasil (kg/ha).}$
 - $\text{Margin} = \text{Penerimaan} - \text{Total biaya.}$

Hasil simulasi membuka wawasan bahwa selisih kecil dalam alokasi (misal pemupukan terlambat) dapat menurunkan hasil dan laba lebih besar daripada “hemat” yang didapat dari pengurangan dosis sembarangan.

3) Bantuan pemerintah sebagai modal kerja: bibit padi dan pupuk

Selama kegiatan, petani menerima dukungan modal kerja dari pemerintah berupa bibit padi dan pupuk melalui program bantuan sarana produksi (saprota). Dampak teknisnya:

- a. Menurunkan tekanan kas di awal musim tanam, sehingga petani tidak perlu mengejar pinjaman informal untuk input paling krusial.
- b. Menjamin ketersediaan input tepat waktu sesuai kalender tanam—ini krusial untuk efektivitas pemupukan dan vigor tanaman awal.
- c. Mendorong standar mutu input, karena benih bersertifikat dan pupuk yang tepat dosis meningkatkan keseragaman pertumbuhan dan menekan potensi “biaya ulang” (over-rework) di tengah musim.
- d. Memperbaiki struktur alokasi modal kerja: porsi dana petani bisa digeser ke item yang sering kurang didanai (tenaga kerja pemeliharaan, pengendalian OPT preventif, dan logistik panen) sehingga siklus produksi lebih lancar.

4) Praktik pengelolaan setelah penyuluhan

Diskusi pasca-sesi menunjukkan perubahan perilaku kunci:

- a. Petani mulai menyusun RAB per petak/lahan, bukan lagi satu angka “perkiraan”.
- b. Pencatatan kas sederhana (kolom tanggal–uraian–keluar–masuk–saldo) mulai dipakai untuk mengecek efisiensi harian.
- c. Penjadwalan pembelian input ditulis mengikuti fase agronomi (tanam, pemupukan 1 & 2, pengendalian OPT), sehingga stok bibit/pupuk bantuan disinkronkan dengan kebutuhan lapangan, menghindari overstock/stockout.
- d. Negosiasi pembelian kolektif melalui kelompok tani mulai dipahami sebagai cara menurunkan biaya satuan (diskon kuantitas) dan ongkos angkut.

- e. Eksplorasi akses pembiayaan formal (koperasi/KUR) untuk menutup gap kas yang tersisa, menekan ketergantungan pada pinjaman berbunga tinggi.

5) Indikator hasil awal & manfaat yang diharapkan

Walau hasil panen penuh baru terlihat setelah satu musim tanam, indikator awal yang positif sudah muncul:

- a. Pemahaman konsep: mayoritas peserta dapat menjelaskan ulang alur modal kerja dan menghitung BEP sederhana.
- b. Disiplin pencatatan: semakin banyak petani mengisi kartu kas mingguan.
- c. Perbaikan timing input: dengan bibit & pupuk bantuan, fase tanam dan pemupukan I dapat dilakukan *on-schedule*, yang secara agronomis berpeluang menaikkan produktivitas.
- d. Penurunan niat meminjam informal: karena kebutuhan kas awal turun, tekanan mengambil pinjaman berbunga tinggi berkurang.

6) Risiko & mitigasi yang dibahas

- a. Fluktuasi harga gabah & input → gunakan buffer 5–10%, kontrak jual sebagian hasil melalui gapoktan bila memungkinkan.
- b. Serangan OPT/cuaca ekstrem → alokasikan pos kontinjensi dan jadwalkan inspeksi rutin (mingguan) agar tindakan korektif cepat.
- c. Keterlambatan distribusi bantuan → siapkan rencana cadangan (stok minimal benih/pupuk, pembelian patungan sementara) agar kalender tanam tidak mundur.

7) Rencana tindak lanjut (*actionable*)

- a. Klinik RAB per kelompok tani dua minggu sebelum musim tanam berikutnya.
- b. Audit kas sederhana akhir musim (rekap biaya vs hasil) untuk mengoreksi RAB musim depan.
- c. Sinkronisasi bantuan: koordinasi jadwal distribusi bibit & pupuk pemerintah dengan kalender tanam desa.
- d. Pembelian kolektif & akses KUR/koperasi untuk menutup gap modal kecil dengan biaya dana lebih rendah.

5. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Penyuluhan mengenai pentingnya mengelola modal kerja secara efektif pada petani di Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa pemahaman petani terhadap konsep manajemen modal kerja mengalami peningkatan. Sebelum penyuluhan, mayoritas petani masih mengelola usaha tani secara tradisional tanpa perhitungan yang jelas, sehingga sering menghadapi kekurangan modal dan bergantung pada pinjaman informal berbunga tinggi. Melalui materi dan simulasi perhitungan modal kerja yang meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta biaya operasional lainnya, petani menjadi lebih memahami pentingnya perencanaan keuangan, pencatatan arus kas, serta strategi alokasi modal yang efisien. Dengan pengetahuan baru ini, petani menyadari bahwa pengelolaan modal kerja yang baik dapat meningkatkan produktivitas, meminimalisasi risiko kerugian, dan memperbaiki kesejahteraan mereka.

B. SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran-saran yang penulis rekomendasikan yaitu sebagai berikut :

1. Pendampingan berkelanjutan
Penyuluhan sebaiknya tidak berhenti pada satu kali kegiatan, tetapi dilanjutkan dengan pendampingan periodik, misalnya melalui klinik keuangan usaha tani atau pertemuan rutin kelompok tani.
2. Penerapan pencatatan keuangan sederhana
Petani dianjurkan untuk terus menggunakan buku kas harian/mingguan agar kebiasaan pencatatan menjadi budaya yang melekat dan dapat digunakan sebagai dasar evaluasi usaha.
3. Penguatan kelembagaan kelompok tani

**Penyuluhan Pada Petani di Desa Lebakwangi
Kecamatanarjasari Kabupaten Bandung Mengenai Pentingnya
Penggunaan Modal Kerja Secara Efektif Agar Hasil Pertanian
Meningkat| Husaeri Priatna, Chanra Satria Putra, dan Fadhila
Nisa Nurjanah**

Kelompok tani dapat difungsikan sebagai wadah pembelajaran bersama, tempat berbagi pengalaman, serta sarana melakukan pembelian input secara kolektif untuk menekan biaya produksi.

4. Akses pembiayaan formal
Disarankan agar petani mulai menjajaki akses ke lembaga keuangan formal (koperasi, bank, KUR pertanian) sebagai alternatif yang lebih aman dan murah dibandingkan pinjaman informal berbunga tinggi.
5. Integrasi dengan program pemerintah
Dukungan berupa bibit dan pupuk perlu terus disinkronkan dengan kalender tanam, sehingga bantuan lebih tepat guna dan mendukung praktik manajemen modal kerja yang telah diajarkan.
6. Penelitian lanjutan
Perlu ada kajian lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dari penerapan manajemen modal kerja terhadap produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar kebijakan.

7. REFERENSI

- Mulyadi. (2015). Akuntansi Manajemen, Edisi Terbaru. Jakarta: Salemba Empat.
- Santoso, P. (2020). Kebijakan Pertanian dan Keuangan: Modal Kerja dalam Sektor Pertanian. Bandung: Penerbit Alam.
- Suprianto., Abidin, Z., Jufri, A., Magfirati, R., & Sagir, J. (2024). Penyuluhan Manajemen Usahatani Pada Petani/Kelompok Tani Binaan Kios Pengecer Pupuk P3 Pelopor Di Desa Ganggakecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(2)
- Suryanto, B. (2017). Pengelolaan Modal Kerja dalam Usaha Pertanian. Jakarta: Penerbit Agro.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. https://peraturan.bpk.go.id/Details/38893/uu-no-19-tahun-2013?utm_source.com (Diakses pada Hari Selasa Tanggal 24 February 2025)